

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Musik adalah salah satu media kesenian yang sekaligus dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam karya musik terdapat alunan nada dan lirik yang diciptakan sesuai dengan apa yang pembuat lagu ingin sampaikan kepada pendengar. Untuk membantu pendengar mem-visualisasikan cerita lagu tersebut maka sebuah musik selalu berdampingan dengan video musik atau yang lebih dikenal dengan video klip. Video musik dibuat untuk menguatkan penggambaran dari sebuah lagu. Video musik memiliki *visual rhetorical* atau retorika visual yang artinya dimana tindakan yang mengandung simbol disampaikan melalui saran visual kemudian dilihat dan dimaknai berdasarkan budaya lalu digunakan mempengaruhi khalayak (Meritsheba, 2013:166).

Terdapat banyak kategori musik yang terdapat di Indonesia, contohnya musik *pop, jazz, rock*, bahkan dangdut. Dalam penelitian ini peneliti membatasi dan mengambil salah satu sub-kategori tersebut yaitu musik underground atau lebih dikenal dengan istilah musik indie. Musik indie bukan merupakan suatu jenis musik atau *genre*, melainkan istilah “indie” diangkat dari kata *Independent* yang memiliki arti merdeka, bebas, atau mandiri. Musik indie lebih kepada gerakan musik yang berbasis DIY (*Do It Yourself*) berbeda dengan band yang memiliki label sendiri, band indie lebih bersifat bebas dalam berkarya mengingat

lagu-lagu yang diciptakan oleh kebanyakan band indie mengandung isu sosial dan mengkritik pemerintah. Musik indie (*independent*) merupakan musik yang tidak terikat atau bebas secara mutlak dengan industri atau *major label* dimana hal tersebut menyimpang dengan musik *mainstream* atau yang sedang disukai banyak orang. Awal dari lahirnya musik indie sendiri karena terdapat faktor monopoli dari *major label* yang menguasai sistem pasar musik secara komersil. Arus yang diciptakan oleh *major label* ini merubah pasar sebagai komoditi mereka yang pada akhirnya tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya akan menyeragamkan selera musik masyarakat. Musik indie hadir dengan ideologi kebebasan, mandiri dan tanpa batas sebagai bentuk perlawanan terhadap musik *mainstream*. Dalam dunia musik indie terdapat banyak *genre* yang biasanya sangat kontras dan berbeda dengan musik-musik yang ada dibawah naungan *major label*. Jenis musik dari para musisi indie kebanyakan merupakan musik yang bergenre *anti mainstream*, seperti contohnya *genre folk*.

Musik indie di Indonesia sendiri mulai muncul sekitar tahun 1970-an dimana pada tahun tersebut bermunculan band-band beraliran *rock* metal di kota Bandung yang merilis lagu tanpa *label* kemudian musik indie semakin populer di era 1990-an. Pada saat itu kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta menjadi tempat berkembangnya komunitas *underground* atau indie (Andrew, Sihombing, & Ahmad, 2017:295).

Saat ini perkembangan musik indie sendiri semakin pesat dan luas, karena tidak dapat dipungkiri bahwa band-band indie memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing dengan karya band lain yang berada dibawah naungan label. Memasuki tahun

2010-an banyak juga band-band indie baru yang bermunculan dan memiliki kepopuleran yang dapat menyaingi musisi *major label*. Contohnya adalah *Stars and Rabbit*, band duo ini muncul dengan ciri khas musik yang berbeda dan dengan lirik yang dalam maknanya.

**Gambar I.1**



Member *Stars and Rabbit*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=UI3Y22o-wPk>)

Media massa merupakan alat yang sering digunakan pada penyampaian pesan dari sumber kepada audience atau penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi yang mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2004:63). Melalui media massa yang saat ini dapat dengan mudah diakses oleh banyak orang, para pembuat konten memanfaatkan hal tersebut untuk menciptakan sesuatu yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas seperti contohnya adalah video musik yang diciptakan untuk menggambarkan sebuah lagu.

Media massa hadir dengan menyajikan isi teks dan pesan yang dapat membentuk sudut pandang secara terus menerus kepada *audience* atau penonton yang mereka percaya bahwa apa yang ditampilkan adalah sebuah kebenaran. Realitas produk media yang

memiliki hubungan dengan nilai-nilai budaya saat ini masih jarang dikaji, terutama pada kaitannya dengan proses komodifikasi yang kuat didalam arus globalisasi serta kapitalisme media. Kondisi tersebut berkaitan tentang kecenderungan media *mainstream* yang faktanya lebih banyak menyoroti peristiwa-peristiwa berskala besar dibanding potret sosial masyarakat yang sifatnya lokalitis (Muktiyo, Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa, 2015).

Salah satu saluran media massa yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat adalah *Youtube*. Dimana menyediakan berbagai fitur *modern* yang dapat diakses oleh penggunanya tanpa membayar, fitur-fitur tersebut diantaranya adalah pengguna yang memiliki akun kanal *Youtube* dapat mengunggah video dan melakukan siaran langsung yang dapat ditonton oleh banyak orang. Melalui hal tersebut *Youtube* banyak dimanfaatkan oleh musisi untuk mengunggah sekaligus mempromosikan video musik, terutama bagi musisi indie yang memiliki ruang terbatas untuk memperkenalkan diri pada industri musik dan khalayak luas.

Bicara tentang musik indie dan lagu-lagu yang tercipta sebagai karya musisi indie, tentu tidak lepas dengan video musik yang juga mendukung sebuah lagu. Video musik indie biasanya berbeda dengan video musik musisi yang bernaung dibawah *major label*. Dalam pembuatan video musik, musisi indie sering kali menyelipkan pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada penonton dengan berbagai konsep. Bahkan ditemukan juga video musik indie yang cenderung tidak berhubungan dengan lirik dari lagu itu sendiri. Seperti video musik dari Stars and Rabbit yang akan menjadi subjek pada penelitian kali ini, yaitu video musik yang berjudul *Man Upon The Hill*.

Gambar I.2



*Man Upon The Hill*

(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=CacPltdpmrI>)

Video musik yang ditampilkan oleh Stars and Rabbit terletak Bukit Wairinding di Timur Sumba, Kecamatan Pandawai (Amalia, 2017). Pulau Sumba menjadi salah satu tujuan wisata domestik yang banyak disukai, karena Sumba menyajikan pemandangan alam yang indah serta budaya warga lokal yang masih sangat kental dengan nilai-nilai leluhur yang dipercayai oleh mereka. Hal ini menjadi salah satu ketertarikan sang sutradara video musik *Man Upon The Hill* yaitu Bona Palma untuk memproduksi video musik yang berlokasi di pulau Sumba.

Lagu ini juga menjadi salah satu *soundtrack* film berjudul Susah Sinyal garapan Komika terkenal Indonesia yaitu Ernet Prakasa. Selain itu penghargaan video musik ini telah mencapai ke ranah internasional dapat dilihat pada *cover* dari video musik *Man Upon The Hill* yang diunggah pada kanal *Youtube* Stars and Rabbit bahwa video musik ini dipilih secara resmi oleh beberapa ajang festival musik maupun film diantaranya yaitu *UK Music Video Awards 2017*, *Byron Bay International Film Festival 2017*, *Nashville*

*Film Festival 2017, Bogota Music Video Festival 2017, dan Auckland International Film Festival 2017.*

### **Gambar I.3**



*Man Upon The Hill*

(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=CacPltdpmrI>)

Stars and Rabbit sendiri merupakan *band* musik asal kota Yogyakarta yang beranggotakan dua orang yaitu Elda sang vokalis dan Adi sebagai gitaris, mereka memiliki *genre* musik *folk*, jenis musik ini memang tidak seterkenal *genre pop* atau *rock*. *Band* ini memulai karir bermusiknya pada tahun 2011 dan telah mengadakan konser musik tidak di negara Indonesia saja namun juga ke beberapa negara lain diantaranya adalah United Kingdom, Korea, China, Jepang, Malaysia dan Singapura. Tidak hanya fokus dalam memproduksi musik yang berkualitas dan disukai oleh banyak orang, Stars and Rabbit cukup serius dalam menggarap setiap video musik lagu-lagu mereka. Konsep yang dibawa dalam setiap video musik memiliki keunikan tersendiri, salah satunya ada

pada lagu *Man Upon The Hill* yang dirilis melalui *Youtube* pada tahun 2017. Dalam video musik tersebut penonton disajikan dengan pemandangan alam perbukitan di Sumba Timur dan banyak *scene* yang menunjukkan kebudayaan Sumba seperti pakaian dan rumah adat.

Menurut penuturan salah satu personil Stars and Rabbit yang sekaligus menciptakan lagu *Man Upon The Hill* yaitu Elda dalam wawancara dengan medcom.id, ia mengatakan bahwa ketika ia menciptakan lagu tersebut ia merasa sangat dekat dengan alam. Elda juga mengatakan bahwa dalam video musik tersebut terdapat dua tema besar yang menjadi sorotan yang pertama yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan yang kedua adalah manusia dengan manusia (Alpito, 2017). Melalui pengalaman dan tema tersebut maka terpilih pulau Sumba yang kaya akan keanekaragamannya serta mengenai kepercayaan mistis dari masyarakat sumba sendiri yang mempercayai kehidupan setelah kematian, dimana juga *relevan* dengan pesan yang akan disampaikan dari lagu *Man Upon The Hill*.

Dalam pembuatan video musik ini peran seorang sutradara juga sangat penting, Bona Palma merupakan sutradara dari video musik *Man Upon The Hill*. Sebelumnya ia juga menyutradarai video musik milik Stars and Rabbit yang berjudul *The House*. Untuk mendukung latar belakang penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara tanpa tatap muka dengan Bona Palma terkait video musik ini. Menurut Bona Palma konsep video musik ini sendiri berangkat dari bagaimana ia meresapi detail-detail yang terkandung pada lirik lagu hingga *arrangement* yang diciptakan. Kemudian ia terinspirasi oleh tulisan dari seorang kawan bernama Arief Pribadi dimana dalam video ini juga sebagai *Director*

*Of Photographer*. Tulisan tersebut mengulas tentang *state of nature* versi Lacan mengenai *the real*. Dimana sebuah kondisi manusia masih menjadi manusia yang utuh tanpa tersentuh oleh adanya teknologi. Melalui tulisan tersebut Bona Palma mencoba visualisasikan ke dalam bahasa gambar.

Setelah diunggah ke *Youtube* video musik ini mendapat berbagai macam respon dari penonton. Tidak sedikit yang menganggap dalam video musik *Man Upon The Hill* mengandung makna dan mengaitkan dengan hal-hal mistis serta illuminati, hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan pada kolom komentar. Namun menurut penuturan Bona Palma mengenai mistisisme yang disimbolkan dengan penambahan mata atau *third eye* yang ada pada kepala vokalis Stars and Rabbit sendiri merupakan pesan tentang simbolisasi mengenai indra manusia yang hilang dimana indra tersebut sejatinya ada, dan hilang karena hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semakin ditelan oleh zaman. Kepekaan dan empati manusia yang semakin hari semakin hilang karena teknologi.

#### Gambar I.4



*Man Upon The Hill*

(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=CacPltdpmrI>)

Mistisisme sendiri merupakan suatu kepercayaan bagi masyarakat yang telah mendiami tanah Sumba sejak dulu. Upacara-upacara dan kegiatan yang dilakukan untuk roh yang dipercayai adalah sebuah tradisi sudah turun menurun. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang mistik adalah dia yang sedang berusaha untuk menjadi satu dengan Hyang Mutlak atau ata lain dari Tuhan. Kata mistik sendiri yang dalam Bahasa Prancis yaitu “*mystique*” dan “*mustikos*” dala Bahasa Yunani Kuno. *Mustikos* tersebut berkaitan dengan *mustes* yang berarti seseorang yang sudah menjalani inisiasi. Dalam konteks ini “inisiasi” yang dimaksudkan adalah bukan upacara adat atau pengucapan sumpah belaka, melainkan keyakinan dan keteguhan hati bertekad dalam menjalani *muein* dalam Bahasa Yunani Kuno yang dapat diartikan memejamkan mata dan menutup mulut. (Krishna, 2015:9)

Secara etimologi, mistisisme berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Misterion* dari asal kata *Mytes* yang mengandung arti orang yang sedang mencari rahasia-rahaisa kenyataan, *Myen* yang berarti menutup mata atau dekat. (Lorens, 1996) Dalam pengalaman mistik, kedua arti tersebut dapat berlaku secara silmutan sehingga bisa disebutkan bahwa untuk mendapatkan pengalaman mistik seseorang harus menutup pintu kesadarannya dan pengaruh dunia luar kemudian masuk kedalam dirinya sendiri sehingga menemukan dirinya dalam kesatuan dengan Tuhan. Pengalaman mistik adalah sebuah sikap pikiran, sebuah kecenderungan jiwa manusia yang mencari dan berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang berhubungan langsung dengan Tuhan, sehingga Tuhan bukan lagi sebuah objek melainkan sudah menjadi sebuah pengalaman. (Smith, 1980)

Mistisisme dalam media dapat dengan mudah ditemukan terutama pada media massa televisi, dimana banyak sekali film dan sinetron beraliran *horror* yang digemari banyak orang. Beberapa tahun belakangan ini juga dapat ditemukan tayangan *reality show* yang mengadopsi *genre horror* dengan membawakan cerita-cerita bernuansa mistis. Nuansa mistis ini seolah menjamur dan marak di stasiun televisi dan menjadi konsumsi publik, namun sangat disayangkan bahwa beberapa adegan dalam film dan episode dalam sinetron serta *reality show* yang bertayangan mistis diikuti dengan hal-hal yang mengandung unsur pornografi dan kekerasan. Dari kepopuleran tayangan mistis dalam televisi, tidak diherankan banyak penonton yang menggemari tayangan tersebut. Namun, selama ini hal mistis yang ditayangkan oleh media terutama media di Indonesia lebih condong kearah hantu dan makhluk-makhluk gaib. Dimana dipresentasikan sebagai makhluk jahat dan musuh dari manusia (Robbi & Rachaju, 2018:117).

Pada intinya mistisisme sendiri dapat berarti luas tidak hanya dalam nuansa yang seram dan menakutkan atau yang berhubungan dengan setan hingga *tahayul*, namun mistisisme dapat diartikan mengenai kebatinan dan kesadaran manusia yang mempercayai hal-hal diluar nalar atau logika dengan perwujudan yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Hal ini membuat mistisisme juga dapat dirasakan melalui pengalaman manusia dengan Tuhan dan alam, karena setiap orang memiliki pengalaman mistis yang berbeda. Dalam video musik ini terjadi pula perbedaan pengalaman mistis yang disajikan oleh pengantar pesan dengan penerima pesan, akibat tayangan media Indonesia yang menyoroti mistisisme dengan hal-hal seram maka khalayak bisa saja tidak menyadari pengalaman mistiknya dengan Tuhan.

Video musik *Man Upon The Hill* juga menampilkan unsur kebudayaan yaitu budaya suku Sumba yang mana menjadi lokasi pembuatan video musik tersebut. Bona Palma menjelaskan bahwa kebudayaan serta alam Sumba menjadi daya tarik yang kuat untuk video musik ini, karena budaya dan alam disana masih sangat murni seperti tidak tersentuh oleh kemajuan zaman. Kebudayaan suku Sumba yang hingga saat ini masih sangat dekat dengan alam serta kepercayaan masyarakat terhadap agama Marapu dan Animisme juga sangat mendukung video musik ini dalam segi konsepnya.

Kebudayaan memiliki beberapa unsur yaitu cara berpikir, cara hidup, cara bertindak serta cara berkarya seseorang. Menurut analisis yang mendasar mengenai kebudayaan bahwa sangat jelas seorang manusia pada dasarnya hidup didalam perpaduan dunia kemarin, hari ini dan hari esok. (Neonbasu, 2013) Dalam budaya Sumba sendiri terdapat satu kepercayaan mistis yang sangat dihormati dan masih dianut oleh masyarakat sumba hingga saat ini, yaitu kepercayaan atau agama *Marapu*. Ritual ini mempercayai akan kekuatan gaib dan arwah-arwah leluhur yang melebihi kekuatan manusia dan pengakuan dari wujud tertinggi, Unsur-unsur seperti kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dunia akhirat antara Tuhan dengan manusia. Kepercayaan ini bersumber pada jaman megalitik yang dimana inti dari kepercayaannya adalah roh nenek moyang yang telah meninggal tidak akan pergi selamanya. Pemeluk agama *Marapu* meyakini bahwa Tuhan tidak ikut campur tangan dalam urusan yang ada didalam dunia dan menganggap tidak diketahui hakekatnya sehingga untuk menyebut nama-Nya sekalipun merupakan pantangan. (Djawa, 2014:72-74)

Jika ditinjau kembali dari latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti bahwa yang terjadi antara mistisisme yang diterima oleh penonton dengan mistisisme yang hendak disampaikan oleh subjek penelitian yaitu Stars and Rabbit dalam video musik *Man Upon The Hill* terdapat perbedaan makna. Dimana dalam video musik tersebut pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan merupakan tentang mistisime dalam arti kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan-nya serta alam sekitar, namun makna yang ditangkap oleh audiens merupakan mistisisme yang dikaitkan dengan hal-hal seram, horor, dan illuminati. Maka daripada itu peneliti ini ingin mengkaji pemaknaan penonton atau audiens (*reception analysis*). Penonton atau audiens memberi makna terhadap pemahamannya oleh teks media dengan mengerti bagaimana karakter teks tersebut yang dibaca oleh audiens (Hadi, 2008:2). Diterimanya informasi yang telah disajikan pada akhirnya akan menerpa audience melalui pemaknaan berbeda-beda, hal ini terjadi disebabkan oleh pengaruh dari *frame of reference* serta *field of experience* pada setiap individu. Proses *encoding-decoding* dalam metode *reception analysis* merupakan hal yang penting, dimana akan membantu menggolongkan bagaimana penerimaan penonton atau informan ke dalam 3 kelompok kode yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Subjek dari penelitian ini kriteria utama merupakan audiens dari Stars and Rabbit yang sudah pernah menonton video musik *Man Upon The Hill*. Kriteria tersebut ditentukan karena peneliti ingin mendapatkan variasi jawaban dari setiap subjek penelitian yang dimiliki peneliti. Seperti yang dijelaskan oleh Hall dalam Imran (2012:51), bahwa teori *reception analysis* ini menyangkut pada bagaimana khalayak menerima dan menafsirkan sebuah teks. Oleh karena itu penelitian ini akan mendapat berbagai macam pemaknaan yang

dilakukan oleh subjek penelitian terakit makna mistisisme yang tersirat dalam video musik *Man Upon The Hill*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk dari latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan penonton terhadap mistisisme dalam video musik Stars and Rabbit – *Man Upon The Hill*?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis pemaknaan penonton terhadap mistisisme dalam video musik Stars and Rabbit – *Man Upon The Hill*.

## **1.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai Batasan-batasa penelitian, berdasarkan pada subjek penelitian yaitu video musik Stars and Rabbit – *Man Upon The Hill* serta objek tentang mistisisme.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian tentang pemaknaan penonton terhadap mistisisme.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Menyajikan informasi untuk pembaca tentang bagaimana pemaknaan penonton terhadap mistisisme dalam video musik Stars and Rabbit – *Man Upon The Hill* yang menggunakan teori komunikasi metode *reception analysis*. Bagi setiap pembaca penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pemaknaan penonton terhadap mistisisme dalam video musik Stars and Rabbit – *Man Upon The Hill*.